

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan paparan dan mengenai peran lingkungan sekolah terhadap regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini Tk Negeri Pembina Kota Banjarbaru peneliti terlebih dahulu menyajikan gambaran umum terkait lokasi penelitian. Uraian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai kondisi dan karakteristik lembaga Pendidikan yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan.

Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan.



Gambar 4.1 Gedung depan sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

#### **1. Sejarah singkat TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru merupakan salah satu lembaga Pendidikan anak usia dini yang berperan dalam penyelenggaraan layanan Pendidikan bagi anak usia dini di Kota Banjarbaru. Lembaga ini didirikan sebagai

upaya untuk mendukung pengembangan potensi anak sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, dengan lingkungan yang bersih dan asri. Lingkungan sekitar didominasi oleh perumahan penduduk yang ramah dan masyarakat yang peduli dengan Pendidikan.

Seiring dengan perkembangan waktu, TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru terus melakukan penyesuaian dan peningkatan kualitas layanan Pendidikan, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta ramah bagi seluruh pendidik, termasuk peran lingkungan sekolah terhadap regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini.

## **2. Identitas Sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

Adapun untuk Sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru bisa dilihat sebagai berikut.

### **a. Data Lembaga**

|                |                                                                                                                                                          |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Lembaga   | : TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru                                                                                                                      |
| Kepala Sekolah | : Siti Rusdah, S. Th. I, S. Pd                                                                                                                           |
| NPSN           | : 69781479                                                                                                                                               |
| Alamat         | : Jl. Karang Anyar 2 RT. 19 / RW. 008 Pondok Labu<br>Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan<br>Banjarbaru Utara Kota Banjarbaru 70712<br>Kalimantan Selatan |

**b. Status Lembaga**

Status: Negeri

**c. Tahun berdiri**

Tahun berdiri: 2011

Ijin Operasional: Nomor 143 tahun 2011

**d. Akreditasi**

Akreditasi: Peringkat A

**e. Waktu penyelenggaraan**

Waktu penyelenggaraan: Pukul 08.00 – 12.00 Wita Layanan

**f. Jumlah Semua guru**

Jumlah semua guru: 11 Orang

**g. Jumlah Semua anak**

Jumlah Semua anak: 91 Anak

**h. Jumlah Ruangan**

Jumlah Ruangan: 15 Ruangan

**i. Luas Lahan**

Luas Lahan: 11.000m<sup>2</sup>

**3. Visi, Misi dan Tujuan TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang di berikan untuk anak – anak usia dini. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut.

### **a. Visi**

Visi TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru adalah: “Mewujudkan Lulusan yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri dan Kreatif”

### **b. Misi**

Empat misi TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak usia dini dengan mewujudkan 90% peserta didik berperilaku positif melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan berbagai kecerdasan peserta didik secara optimal seperti kecerdasan kognitif, emosional, sosial dan spiritual dengan mewujudkan 90% peserta didik siap melanjutkan ke pendidikan dasar.
- 3) Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik dalam Kehidupan Sehari-hari dengan mewujudkan 90% peserta didik mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri sejak usia dini.
- 4) Mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan dengan mewujudkan 90% peserta didik mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) sejak usia dini.

### **c. Tujuan**

- 1) Membentuk karakter atau perilaku positif dan mencegah perilaku negatif pada peserta didik
- 2) Mengembangkan potensi dan Multiple Intelegensi (9 kecerdasan) pada peserta didik

- 3) Melatih dan membiasakan peserta didik agar tidak tergantung pada orang lain, serta dapat mengatasi masalahnya sendiri secara sederhana
- 4) Memfasilitasi peserta didik aktif bereksplorasi, mengolah ide, menciptakan solusi dan karya

#### 4. Jumlah Anak Didik di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

| Kelompok                     |   |          |   |          |   |                              |   |          |   |          |   |
|------------------------------|---|----------|---|----------|---|------------------------------|---|----------|---|----------|---|
| A1                           |   | A2       |   | A3       |   | B1                           |   | B2       |   | B3       |   |
| L                            | P | L        | P | L        | P | L                            | P | L        | P | L        | P |
| 11                           | 4 | 6        | 5 | 6        | 5 | 9                            | 9 | 9        | 9 | 10       | 8 |
|                              |   |          |   |          |   |                              |   |          |   |          |   |
| 15 orang                     |   | 11 orang |   | 11 orang |   | 18 orang                     |   | 18 orang |   | 18 orang |   |
| Jumlah Kelompok A : 37 orang |   |          |   |          |   | Jumlah Kelompok B : 54 orang |   |          |   |          |   |

Gambar 4.2 Jumlah Anak Didik TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

#### 5. Jumlah Guru dan tenaga pendidik di TK Negeri Pembina Banjarbaru

| No | Nama                                              | L/P | Pendidikan | Jabatan      |
|----|---------------------------------------------------|-----|------------|--------------|
| 1  | Meliyanti, S.Pd<br>NIP.197705242007012010         | P   | S1 Paud    | Guru Kel. B1 |
| 2  | Ahmad Hamdani, S.Pd<br>NIP.198602162008031002     | L   | S1 Paud    | Guru Kel. B2 |
| 3  | Dahlia, S.Pd. AUD<br>NIP.197711012007012006       | P   | S1 Paud    | Guru Kel. A1 |
| 4  | Eliyani, S.Pd. AUD<br>NIP.197807192007012005      | P   | S1 Paud    | Guru Kel. A2 |
| 5  | Ismi Holidah, S.Pd. AUD<br>NIP.198303162008012019 | P   | S1 Paud    | Guru Kel. B3 |
| 6  | Nevvy Erlitha, S.Pd<br>NIP. 198707232025212002    | P   | S1 Paud    | Guru Kel. A3 |
| 7  | Fatimah Ulfah, S.Pd                               | P   | S1 Paud    | Guru Kel.A1  |
| 8  | Dita Sherina Maulidia, S.Pd                       | P   | S1 Paud    | Guru Kel.B1  |
| 9  | Nuur Asmiani, S.Pd                                | P   | S1 Paud    | GPB B2       |
| 10 | Syafrudinoor, S.Pd                                | L   | S1 PLB     | GPB B3       |
| 11 | Devy Ariyani, S.Pd                                | P   | S1 Paud    | GPB A2       |

Gambar 4.3 Data Tenaga Pendidik TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

| No | Nama                                                | L/P | Pendidikan | Jabatan            |
|----|-----------------------------------------------------|-----|------------|--------------------|
| 1  | Siti Rusdah, S.Th.I, S.Pd<br>NIP.197804272007012009 | P   | S1 Paud    | Kepala Sekolah     |
| 2  | Mouliyani, S.E                                      | P   | S1 Ekonomi | TU dan Aset        |
| 3  | Herlianoor, S.Pd.I                                  | L   | S1         | Petugas Keamanan   |
| 4  | Eko Saputro                                         | L   | SD         | Petugas Kebersihan |

Gambar 4.4 Data Tenaga Pendidik TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

## 6. Sarana dan Prasarana TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

| No  | Jenis                | Jumlah | Kondisi |
|-----|----------------------|--------|---------|
| 1   | Ruang Kepala Sekolah | 1      | Baik    |
| 2   | Ruang TU/Aset        | 1      | Baik    |
| 3   | Ruang Belajar        | 6      | Baik    |
| 4   | Kipas Angin          | 9      | Baik    |
| 5   | Lcd                  | 7      | Baik    |
| 6   | Tv Pintar            | 6      | Baik    |
| 7   | Ruang Uks            | 1      | Baik    |
| 8   | Aula                 | 1      | Baik    |
| 9   | Dapur                | 1      | Baik    |
| 10  | Kamar Mandi          | 2      | Baik    |
| 11  | Wc                   | 4      | Baik    |
| 122 | Ruang Perpustakaan   | 1      | Baik    |
| 13  | Ruang Terbuka        | 4      | Baik    |
| 14  | Peralatan Ekskul     | 30     | Baik    |

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

### B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 31 Maret Sampai 28 April 2026, dengan fokus pada peran guru terhadap regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini, berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah diuraikan penulis sebelumnya, meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data mencakup Kepala Sekolah serta guru A1,A2 dan A3 di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru. Pasca tahapan pengumpulan data, data dianalisis melalui proses reduksi dan seleksi, kemudian ditata secara sistematis berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dan mengelompokkannya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dipilih Tiga anak umur 4 sampai 6 tahun yang bernama inisial P A1, A A2, N A3 fokus penelitian mengenai peran guru terhadap regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru. Berdasarkan informasi yang

diperoleh dari guru, data yang didapatkan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, kategori kelompok A1 A2 dan A3 disertakan dalam data sebagai bagian yang relevan dengan topik penelitian.

Pelaksanaan wawancara, penulis melakukan transkripsi hasil wawancara sebagai bahan dasar pengolahan data. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap fokus penelitian serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Data yang telah terseleksi disajikan secara ringkas dan sistematis dalam bentuk poin-poin yang disusun berdasarkan pertanyaan wawancara yang berfungsi sebagai landasan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mampu menjawab rumusan masalah penelitian serta menganalisis kontribusi data terhadap pemahaman fokus peneliti.

Di samping data wawancara, penelitian ini dilengkapi dengan data observasi yang memotret kondisi peran guru serta aktivitas pembelajaran yang berlangsung, dengan dukungan dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan secara konsisten dengan tujuan dan fokus penelitian, yakni mengkaji peran guru terhadap regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru.

### **1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Di Tk Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 maret sampai 28 April 2026 diperoleh data bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Peran tersebut terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi yang

dilakukan guru bersama anak selama berada di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, sekaligus fasilitator dalam membentuk kemampuan anak mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, guru selalu menyambut kedatangan anak dengan ramah, memberikan senyuman, mengucapkan salam, serta mengajak anak berkomunikasi sebelum memasuki kelas. Kegiatan tersebut menciptakan suasana yang hangat sehingga anak merasa aman, nyaman, dan siap mengikuti pembelajaran. Sikap guru yang penuh perhatian membantu anak membangun kedekatan emosional dengan guru sehingga mereka lebih mudah menyampaikan perasaan yang sedang dialami.

Selama kegiatan belajar mengajar, guru juga membimbing anak untuk mengenali berbagai macam emosi, seperti perasaan senang, sedih, marah, takut, kecewa, maupun bangga. Guru memberikan contoh melalui percakapan sederhana dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari anak. Ketika terdapat anak yang tampak murung atau menunjukkan perubahan suasana hati, guru mendekatinya secara perlahan, menanyakan penyebabnya, kemudian memberikan dukungan agar anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan tanpa rasa takut. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mengabaikan kondisi emosional anak, selain memberikan perhatian secara individual sesuai kebutuhan masing-masing.



Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika terjadi konflik antar anak, seperti berebut mainan, saling mengejek, atau tidak mau berbagi, guru tidak langsung memberikan teguran kepada anak tetapi memberikan solusi dengan situasi dan kondisi tertentu. Guru lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat edukatif dengan mengajak kedua belah pihak berbicara secara bergantian, mendengarkan penjelasan masing-masing anak, kemudian membantu mereka menemukan penyelesaian masalah. Guru mengajarkan anak untuk meminta maaf, memaafkan teman, berbicara dengan sopan, serta mengendalikan rasa marah tanpa menggunakan tindakan fisik. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik.



Gambar 4.5 Anak menunjukkan ekspresi nangis.

Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, tepuk tangan, atau kata-kata apresiasi ketika anak berhasil mengendalikan emosinya. Misalnya, saat anak mampu menunggu giliran, tidak menangis ketika mengalami kesulitan, atau mampu berbagi dengan teman, guru memberikan penghargaan secara verbal agar perilaku positif tersebut terus berkembang. Penguatan positif ini terbukti membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengulang perilaku yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai metode yang mendukung perkembangan regulasi emosi, seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, berdiskusi, dan permainan kelompok. Melalui cerita yang disampaikan guru, anak diajak mengenali karakter yang memiliki berbagai macam emosi beserta cara mengelolanya. Sementara itu, melalui permainan kelompok, anak belajar bekerja sama, bersabar menunggu giliran, menghargai teman, serta menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap yang positif. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam mengelola emosinya pada berbagai situasi sosial.

Guru juga menjadi teladan dalam mengendalikan emosi. Selama observasi berlangsung, guru selalu berbicara dengan nada lembut, menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi anak yang sulit diarahkan, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar maupun bentakan. Keteladanan tersebut menjadi contoh langsung bagi anak mengenai cara berkomunikasi dan mengelola emosi secara positif. Anak cenderung meniru perilaku guru sehingga sikap guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional mereka.

Selain berinteraksi dengan anak di sekolah, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku dan emosi anak. Guru menyampaikan informasi apabila terdapat perubahan perilaku tertentu dan memberikan saran kepada orang tua agar pembiasaan pengelolaan emosi dapat dilakukan secara konsisten di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini.

**a. Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Tk negeri Pembina kota banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 maret sampai 28 April 2026 Pada observasi diperoleh data bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun guru. Berbagai upaya yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pengembangan interaksi sosial telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pengembangan interaksi sosial dimulai sejak anak datang ke sekolah. Guru menyambut setiap anak dengan ramah, mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mengajak anak berkomunikasi secara sederhana. Guru juga membimbing anak untuk memberi salam kepada teman dan membiasakan mereka saling menyapa ketika bertemu. Pembiasaan tersebut menciptakan suasana kelas yang hangat, nyaman, dan penuh rasa kekeluargaan sehingga anak lebih mudah menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Selama kegiatan pembelajaran, guru sering menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama antaranak, seperti diskusi kelompok, bermain peran, permainan edukatif, kegiatan proyek sederhana, dan permainan tradisional. Melalui kegiatan tersebut, anak diberikan kesempatan untuk

berinteraksi, bertukar pendapat, berbagi alat permainan, bekerja sama menyelesaikan tugas, serta belajar menghargai pendapat teman. Guru membimbing setiap kelompok agar semua anak terlibat aktif dan tidak ada anak yang merasa dikucilkan. Dengan demikian, anak belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan dapat dicapai melalui kerja sama dan saling membantu.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara aktif mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Ketika terdapat anak yang belum mau berbagi mainan, enggan bergabung dengan kelompok, atau memilih bermain sendiri, guru tidak memaksa, tetapi memberikan pendekatan secara perlahan dengan mengajak anak bergabung dalam permainan bersama teman-temannya. Guru memberikan motivasi dan contoh bagaimana cara mengajak teman bermain, meminta izin menggunakan barang milik teman, serta mengucapkan kata-kata yang sopan saat berkomunikasi. Pendekatan yang dilakukan guru membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial.

Dalam situasi ketika terjadi konflik antaranak, seperti berebut mainan, saling mengejek, atau terjadi kesalahpahaman saat bermain, guru segera memberikan pendampingan. Guru mengajak anak untuk duduk bersama, mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak, kemudian membimbing mereka mencari solusi yang baik. Guru mengajarkan pentingnya meminta maaf, memaafkan teman, berbicara dengan sopan, dan menyelesaikan masalah melalui komunikasi, bukan dengan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menyelesaikan konflik secara damai sekaligus meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.



Gambar 4.6 Anak Mencontohkan Ekspresi Didepan Teman Temannya.

Selain membimbing anak dalam menyelesaikan konflik, guru juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang baik. Anak yang mampu berbagi, membantu teman yang mengalami kesulitan, menunggu giliran, bekerja sama, atau menunjukkan sikap peduli diberikan pujian, tepuk tangan, maupun apresiasi secara verbal. Penguatan positif tersebut membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengulangi perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selama observasi berlangsung, guru juga menjadi teladan dalam berinteraksi sosial. Guru selalu berbicara dengan bahasa yang santun, menghargai setiap pendapat anak, mendengarkan ketika anak berbicara, serta memperlakukan semua anak secara adil tanpa membedakan. Sikap guru tersebut menjadi contoh nyata yang kemudian ditiru oleh anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana mereka banyak belajar melalui proses meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.

Guru juga memanfaatkan berbagai kegiatan rutin sekolah untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak, seperti kegiatan berbaris sebelum masuk kelas, doa bersama, senam pagi, makan bersama, kegiatan bermain di luar kelas, kerja bakti sederhana, serta kegiatan peringatan hari-hari besar. Dalam kegiatan tersebut, guru membimbing anak untuk bekerja sama, mengikuti aturan, menghormati teman, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kemampuan interaksi sosial anak berkembang secara bertahap.

Selain itu, guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua mengenai perkembangan sosial anak selama berada di sekolah. Guru memberikan informasi mengenai kemampuan anak dalam bergaul dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, maupun beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Apabila ditemukan anak yang masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, guru berdiskusi dengan orang tua untuk mencari strategi yang dapat diterapkan secara bersama-sama agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal baik di sekolah maupun di rumah.

**b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Yang Dihadapi Guru  
Dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Dan Interaksi Sosial Anak  
Usia Dini Di Tk negeri Pembina kota banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 31 maret sampai 28 april 2026 serta diperkuat dengan hasil wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa proses pengembangan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung

maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, karakteristik anak, maupun proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

### 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung guru dalam mengembangkan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini. Pertama, kompetensi dan pengalaman guru. Guru memiliki pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga mampu memilih pendekatan yang sesuai ketika menghadapi berbagai kondisi emosional dan sosial anak. Guru menunjukkan sikap sabar, penuh kasih sayang, serta mampu menjadi teladan dalam berperilaku sehingga anak lebih mudah meniru perilaku positif yang dicontohkan. Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif. TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru memiliki suasana belajar yang aman, nyaman, bersih, dan mendukung perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang positif membuat anak merasa diterima sehingga lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.



Gambar 4.7 Anak mencontohkan eksperisi didepan teman temannya.

Ketiga, program pembiasaan yang diterapkan setiap hari. Guru secara konsisten membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa bersama, antre, berbagi, bekerja sama, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menghargai teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Keempat, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru memanfaatkan kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, bermain peran, diskusi kelompok, dan permainan edukatif sebagai sarana melatih kemampuan anak dalam mengenali emosi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dengan teman.

Kelima, kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru menjalin komunikasi secara rutin dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Orang tua yang memberikan dukungan terhadap program sekolah membantu anak menerapkan kebiasaan positif yang telah diajarkan di sekolah sehingga perkembangan regulasi emosi dan interaksi sosial menjadi lebih optimal.

Keenam, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran. Ketersediaan alat permainan edukatif, media pembelajaran, ruang kelas yang nyaman, dan area bermain yang memadai memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-temannya melalui berbagai kegiatan bermain dan belajar.

## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam mengembangkan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini.



Pertama, perbedaan karakteristik setiap anak. Setiap anak memiliki tingkat kematangan emosi dan kemampuan sosial yang berbeda. Ada anak yang mudah bergaul, tetapi ada pula yang pemalu, sulit mengendalikan emosi, mudah marah, atau kurang percaya diri sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Kedua, latar belakang pola asuh keluarga yang berbeda. Sebagian anak memperoleh pembiasaan yang baik di rumah, sedangkan sebagian lainnya belum mendapatkan stimulasi yang sama. Perbedaan pola asuh tersebut memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, menaati aturan, berbagi dengan teman, maupun menyelesaikan konflik secara positif.

Ketiga, jumlah anak dalam satu kelas. Ketika jumlah peserta didik cukup banyak, guru harus membagi perhatian kepada seluruh anak sehingga pendampingan secara individual menjadi lebih terbatas, terutama saat terdapat beberapa anak yang mengalami masalah emosional atau konflik sosial secara bersamaan.

Keempat, mood dan kondisi emosional anak yang berubah-ubah. Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan sehingga suasana hati mereka mudah berubah. Ada kalanya anak datang ke sekolah dalam keadaan sedih, lelah, atau kurang bersemangat sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan teman.

Kelima, pengaruh lingkungan di luar sekolah. Kebiasaan yang diperoleh anak di rumah maupun lingkungan sekitar terkadang tidak sejalan dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru karena anak

memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.

Keenam, keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu belajar di taman kanak-kanak relatif singkat sehingga guru harus mengintegrasikan pengembangan regulasi emosi dan interaksi sosial ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan perilaku anak sangat membutuhkan kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian menyajikan hasil data yang telah didapatkan untuk selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan informasi yang disajikan. Dalam mengarahkan proses analisis, analisis dilaksanakan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan mengenai Peran Guru Terhadap Regulasi Emosi Dan Interaksi Sosial Anak Usia Dini TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru.

Berikut adalah analisis data yang disampaikan oleh peneliti:

#### **1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini Pada TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini. Regulasi emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengendalikan, dan

mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak karena dapat membantu anak berinteraksi dengan lingkungan secara positif.

Guru berperan sebagai pendidik yang memberikan bimbingan kepada anak dalam mengenali berbagai macam emosi seperti senang, sedih, marah, kecewa, takut, dan bangga. Guru membantu anak memahami penyebab munculnya emosi tersebut melalui kegiatan pembelajaran, cerita, permainan, dan diskusi sederhana. Ketika anak mengalami kesulitan mengendalikan emosinya, guru memberikan arahan dan penjelasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga anak mampu memahami perasaannya sendiri.<sup>1</sup>

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan atau model perilaku bagi anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya, termasuk guru. Oleh karena itu, guru di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru menunjukkan sikap yang tenang, sabar, ramah, dan penuh kasih sayang dalam menghadapi berbagai perilaku anak. Ketika menghadapi konflik atau masalah di kelas, guru memberikan contoh cara menyelesaikan masalah dengan baik tanpa menggunakan kemarahan. Melalui keteladanan tersebut, anak belajar bagaimana mengendalikan emosi dan berperilaku secara positif.

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu anak mengatasi berbagai permasalahan emosional yang muncul selama kegiatan belajar

---

<sup>1</sup> Siti Hanifah dan Eusi Kurniati Peran guru pendidik anak usia dini dalam mengelola emosi anak usia dini, *Journal Homepage*, Vol. 7 2024

berlangsung. Pada saat terdapat anak yang menangis, marah, berebut mainan, atau merasa kecewa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mendengarkan perasaan anak, menenangkan anak, dan membantu anak menemukan solusi yang tepat. Pendekatan yang dilakukan guru membantu anak belajar mengelola emosinya secara bertahap dan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri.<sup>2</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan regulasi emosi anak. Guru merancang kegiatan bermain kelompok, bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan kegiatan sosial lainnya yang memungkinkan anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya secara positif. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar menunggu giliran, bekerja sama, berbagi dengan teman, serta memahami perasaan orang lain.

Peran guru sebagai motivator juga terlihat dalam upaya memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak. Guru memberikan pujian ketika anak berhasil mengendalikan emosinya, mampu meminta maaf kepada teman, atau dapat menyelesaikan konflik dengan baik. Pemberian motivasi ini meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus menunjukkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru berperan sebagai pengawas dan pengontrol lingkungan belajar yang kondusif. Guru menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan

---

<sup>2</sup> Kurnia lutfi azizah, Devi candra nindiya, Dessy farantika peran guru dalam menstimulasi regulasi emosi pada anak usia dini 4-6 tahun di TK AL-Hidayah, *journal of islamic education for early childhood*, Vol.8 No. 1 2025

menyenangkan sehingga anak merasa dihargai dan diterima. Lingkungan yang positif membantu anak lebih mudah mengelola emosinya karena mereka merasa terlindungi dan memperoleh dukungan dari guru maupun teman-temannya. Guru juga melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap perkembangan emosional setiap anak untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Guru di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru juga menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan regulasi emosi anak. Melalui komunikasi yang baik, guru menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua dan berdiskusi mengenai strategi yang dapat dilakukan secara bersama-sama baik di sekolah maupun di rumah. Kerja sama ini sangat penting karena pembentukan regulasi emosi tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga.

#### **a. Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini pada TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara anak dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Kemampuan berinteraksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan yang baik, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya bersikap baik kepada teman, saling menghormati, berbagi, bekerja sama, dan membantu sesama. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru menanamkan nilai-nilai sosial melalui berbagai aktivitas seperti bermain kelompok, bercerita, bernyanyi, dan kegiatan diskusi sederhana. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan (*role model*) dalam membentuk perilaku sosial anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, guru selalu menunjukkan sikap ramah, sopan, menghargai pendapat orang lain, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Ketika berinteraksi dengan anak maupun sesama guru, guru memberikan contoh perilaku sosial yang positif sehingga dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Guru merancang kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, permainan edukatif, kegiatan proyek sederhana, dan berbagai aktivitas kolaboratif lainnya.

Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja sama, berbagi tugas, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah bersama teman-temannya. Pengalaman ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

---

<sup>3</sup> Anif ifadatul fikriyah, Ahmad jazuly, Wedya puspita, interaksi guru anak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini TK Muslimah NU 55 jember, *journal of education and instrucion*, Vol. 8 No. 3 2026

Sebagai pembimbing, guru membantu anak ketika menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pada saat terjadi konflik, perselisihan, atau kesalahpahaman antar teman, guru memberikan arahan dan membantu anak menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Guru mengajarkan anak untuk meminta maaf, memaafkan, mendengarkan pendapat teman, dan mencari solusi bersama. Pendekatan yang dilakukan guru membantu anak belajar mengelola hubungan sosial secara positif.<sup>4</sup>

Guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada anak agar aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang pemalu atau kurang percaya diri diberikan dukungan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru memberikan pujian dan penghargaan ketika anak mampu bekerja sama, membantu teman, atau menunjukkan perilaku sosial yang baik. Motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menjalin hubungan sosial.

Dalam mengembangkan interaksi sosial, guru berperan sebagai mediator yang menjembatani hubungan antar anak. Guru membantu anak yang mengalami kesulitan bergaul dengan teman-temannya dan mendorong terjadinya komunikasi yang positif di antara mereka. Ketika terdapat anak yang kurang aktif dalam kelompok, guru mengajak anak tersebut untuk terlibat dalam permainan dan kegiatan bersama sehingga tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya.

---

<sup>4</sup> Ainun mahfuzah, Intaniah, Nidalia, Kholis aniyati, peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di madrasah ibtidaiyah, *jurnal misbahul ulam (jurnal instiusi )*, Vol. 7 No. 1 2025

Selain itu, guru berperan sebagai pengelola lingkungan belajar yang menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Lingkungan yang kondusif memungkinkan anak untuk berinteraksi secara bebas tanpa rasa takut atau tertekan. Guru mengatur kegiatan kelas yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman-temannya secara seimbang.

Guru di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru juga menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak. Guru berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan sosial anak serta memberikan masukan terkait cara membiasakan anak berinteraksi secara positif di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

**b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Yang Dihadapi Guru  
Dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Dan Interaksi Sosial Anak  
Usia Dini pada TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru, pengembangan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, serta karakteristik anak yang beragam. Keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mampu memanfaatkan faktor pendukung dan



mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.<sup>5</sup>

Faktor pendukung yang paling utama adalah kompetensi guru dalam memahami karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menangani berbagai perilaku anak yang muncul di kelas. Pemahaman tersebut membantu guru menentukan strategi yang tepat ketika menghadapi anak yang sedang marah, sedih, kecewa, atau mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Guru mampu memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perkembangan regulasi emosi dan interaksi sosial dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, sikap guru yang sabar, ramah, penuh kasih sayang, dan responsive terhadap kebutuhan anak juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran sosial emosi.

Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Suasana sekolah yang kondusif membuat anak merasa tenang, bahagia, dan nyaman saat mengikuti kegiatan belajar. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman dan guru tanpa rasa takut atau tertekan. Lingkungan belajar yang positif membantu anak lebih mudah mengekspresikan perasaannya, belajar mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Guru

---

<sup>5</sup> Miari edlin kuswardani, analisis psikologis perkembangan sosial emosional anak usia dini, *jurnal literasiologi*, Vol 14 2024

dapat memanfaatkan lingkungan yang kondusif tersebut untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak.<sup>6</sup>

Dukungan dari kepala sekolah juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat upaya guru dalam mengembangkan regulasi emosi dan interaksi sosial anak. Kepala sekolah memberikan arahan, motivasi, dan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung pelaksanaan program-program sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap sosial anak. Dukungan tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, alat permainan edukatif, media pembelajaran, serta area bermain yang luas memungkinkan guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan bermain bersama, bermain peran, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif lainnya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengelola emosi, bekerja sama, berbagi, dan menghargai orang lain. Kegiatan tersebut sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini.<sup>7</sup>

Kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik,

---

<sup>6</sup> Imelda zulina, Anni kholilah, Nur azizah, faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini, *jurnal* 2025

<sup>7</sup> Annisaa nur faudillah, Khadijah, Hairani Ananda putri Dll, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak, *jurnal pendidik dan riset*, Vol. 2 No. 1 2026

perkembangan anak dapat dipantau secara bersama-sama. Orang tua dapat melanjutkan pembiasaan positif yang telah diajarkan di sekolah, seperti mengajarkan anak untuk bersabar, berbagi, menghormati orang lain, dan mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah akan mempercepat perkembangan sosial emosional anak karena anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, guru juga menghadapi beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah perbedaan karakteristik dan latar belakang setiap anak. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ada anak yang mudah bergaul dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik, tetapi ada pula anak yang pemalu, mudah marah, sulit berbagi, kurang percaya diri, atau sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang berbeda kepada setiap anak, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak.

Faktor penghambat berikutnya berasal dari lingkungan keluarga. Tidak semua anak mendapatkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial emosionalnya.<sup>8</sup> Beberapa orang tua masih kurang memberikan perhatian terhadap pembiasaan sikap sosial dan pengendalian emosi anak di rumah. Ada pula orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak menjadi sulit menerima aturan,

---

<sup>8</sup> El-muhbib, strategi guru dalam membina perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun melalui dialek yang baik di TK Negeri Pembina kecamatan belo, *jurnal pemikiran dan penelitian Pendidikan dasar*, Vol 3 No. 2 2026

kurang mandiri, dan mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus bekerja lebih keras dalam membimbing anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Penggunaan gadget yang berlebihan juga menjadi salah satu hambatan yang cukup sering ditemukan. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Akibatnya, kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengendalian emosi anak dapat terhambat. Beberapa anak menjadi lebih sulit berkonsentrasi, kurang aktif berinteraksi, dan cenderung ingin menang sendiri saat bermain bersama teman-temannya.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru. Dalam satu kelas terdapat banyak anak dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru harus membagi perhatian kepada seluruh peserta didik. Kondisi ini terkadang membuat guru belum dapat memberikan pendampingan secara maksimal kepada setiap anak, terutama bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek sosial emosional. Meskipun demikian, guru tetap berusaha memberikan layanan terbaik agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang.<sup>9</sup>

Konflik antar anak yang sering terjadi selama kegiatan bermain juga menjadi hambatan tersendiri. Anak usia dini masih berada pada tahap belajar memahami aturan sosial sehingga sering terjadi perselisihan, perebutan mainan,

---

<sup>9</sup> A. Yuniar rahmayulita, regulasi emosi pada anak usia dini: tinjauan teoretis dalam perspektif psikologis perkembangan, *jurnal psikologis dan bimbingan konseling*, Vol. 1 No. 1 2026

saling mengejek, atau kesalahpahaman dengan teman. Situasi tersebut menuntut guru untuk selalu hadir sebagai pembimbing dan mediator agar konflik dapat diselesaikan dengan cara yang baik serta menjadi pengalaman belajar bagi anak dalam mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosialnya.<sup>10</sup>

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan regulasi emosi dan interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan sosial emosional anak tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari kepala sekolah, lingkungan sekolah, orang tua, serta kondisi anak itu sendiri. Oleh karena itu, kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar perkembangan regulasi emosi dan interaksi sosial anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

---

<sup>10</sup> Inayah fatha Muslimah, raden roro dina Kusuma wardhani, dian surya aprilyanti, Regulasi emosi dan dinamika interaksi sosial dalam perilaku marah anak usia dini: studi kasus di taman kanak kanak, *jurnal pendidik dan pengajaran*, Vol. 05 No. 02 juni 2026 hal. 147-155